

BAB V

SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai optimalisasi pengelolaan sarana prasarana olahraga untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam permainan futsal di SMPN 1 Majalaya Bandung, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Model optimalisasi pengelolaan sarana prasarana olahraga di SMPN 1 Majalaya Bandung dianalisis menggunakan kerangka manajemen POAC dengan pembagian tugas yang terbentuk secara alami, dimana Kepala Sekolah berperan sebagai pengambil keputusan dan pemegang otoritas anggaran, Wakasek Bidang Sarana Prasarana sebagai penanggung jawab pengelolaan fasilitas, Wakasek Bidang Kurikulum sebagai koordinator jadwal pembelajaran, Guru Pendidikan Jasmani sebagai pengelola lapangan harian, Staf Kebersihan sebagai pemelihara kebersihan area, serta Peserta Didik sebagai pengguna yang bertanggung jawab. Kelebihan sistem ini meliputi Rencana Kerja Tahunan Sarana Prasarana yang berjalan rutin, koordinasi antarpihak yang efektif, jadwal penggunaan lapangan yang tertib, dan pengawasan konsisten oleh Guru Pendidikan Jasmani yang dirasakan manfaatnya secara langsung oleh peserta didik. Namun demikian, keseluruhan sistem masih bertumpu pada inisiatif perseorangan karena belum didukung dokumen perencanaan khusus futsal, pembagian tugas yang terformalkan,

prosedur operasional standar secara tertulis, serta instrumen daftar periksa yang terstandar, ditambah kondisi bangunan di sekitar lapangan yang mengalami kerusakan sejak sekitar tahun 2017 yang belum mendapat penanganan yang memadai.

2. Strategi optimalisasi yang diterapkan di SMPN 1 Majalaya Bandung mencakup dua dimensi motivasi yang saling melengkapi, yaitu motivasi intrinsik melalui eksplorasi kreativitas, apresiasi pencapaian individual, akses latihan mandiri, kompetisi internal, dan pelibatan peserta didik dalam perawatan fasilitas, serta motivasi ekstrinsik melalui penyelenggaraan turnamen internal, partisipasi kompetisi antara sekolah, budaya apresiasi kelembagaan, dan dukungan orang tua. Strategi ini telah menunjukkan kelebihan berupa tumbuhnya kecintaan peserta didik terhadap futsal dan terbentuknya ekosistem kompetisi yang dibuktikan oleh capaian prestasi nyata; namun efektivitasnya belum mencapai potensi optimal karena masih terdapat kekurangan berupa kondisi lingkungan fisik lapangan yang belum sepenuhnya kondusif, belum terwujudnya sponsor formal dari pihak luar, mekanisme pelibatan orang tua yang belum terstruktur, dan pencatatan perkembangan keterampilan individual yang belum terstandar, sehingga fluktuasi prestasi yang terjadi bukan disebabkan oleh lemahnya kemampuan peserta didik, melainkan oleh inkonsistensi kondisi lingkungan latihan.
3. Penerapan model optimalisasi di SMPN 1 Majalaya Bandung berlangsung secara sistematis melalui tujuh langkah yang saling berkesinambungan, yaitu identifikasi kebutuhan, koordinasi tim, pelaksanaan teknis, penanganan

masalah, monitoring dan evaluasi, dampak pada motivasi intrinsik, serta dampak pada motivasi ekstrinsik peserta didik, yang keseluruhannya ditopang oleh dedikasi Guru Pendidikan Jasmani, komitmen pimpinan sekolah, dan kecintaan peserta didik terhadap futsal sebagai modal motivasi yang sudah tumbuh secara alami. Kelebihan penerapan model ini terlihat dari mekanisme pelaporan operasional yang efektif dan motivasi peserta didik yang tumbuh kuat; namun masih terdapat kekurangan berupa identifikasi kebutuhan yang bersifat reaktif, koordinasi yang belum terformal dalam rapat terjadwal, pelaksanaan yang belum didukung prosedur operasional standar secara tertulis, tindak lanjut kondisi bangunan sejak sekitar tahun 2017 yang belum terealisasi, serta evaluasi yang belum menggunakan instrumen terstandar sehingga penilaian efektivitas belum dapat dilakukan secara objektif dan konsisten antara satu periode dengan periode berikutnya.

1.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Agar model optimalisasi pengelolaan sarana prasarana olahraga di SMPN 1 Majalaya Bandung dapat berjalan secara lebih optimal dan terstruktur, sebaiknya sekolah memiliki pembagian tugas yang jelas dan terdokumentasikan secara formal melalui penerbitan Surat Keputusan Kepala Sekolah yang secara resmi menetapkan tim pengelola sarana futsal beserta uraian tugas masing-masing pihak secara tertulis dan mengikat, mencakup peran Kepala Sekolah, Wakasek Bidang Sarana Prasarana, Wakasek Bidang

Kurikulum, Guru Pendidikan Jasmani, Staf Kebersihan, hingga Peserta Didik, agar keberlangsungan sistem pengelolaan tidak bergantung sepenuhnya pada inisiatif perseorangan dan dapat berjalan secara konsisten meskipun terjadi pergantian personel. Selain itu, sebaiknya sekolah menyusun dokumen perencanaan khusus untuk sarana futsal yang terpisah dari Rencana Kerja Tahunan Sarana Prasarana yang bersifat umum, dilengkapi pos anggaran yang terspesifikasi dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah, target serta indikator keberhasilan yang tertulis, dan prosedur operasional standar yang mencakup formulir pelaporan kerusakan, format dokumentasi perbaikan, serta instrumen daftar periksa pengawasan yang digunakan secara reguler. Sebagai langkah yang paling mendesak, sebaiknya sekolah memprioritaskan penanganan menyeluruh terhadap kondisi bangunan di sekitar area lapangan yang telah mengalami kerusakan sejak sekitar tahun 2017 melalui koordinasi aktif dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung, pengajuan proposal rehabilitasi gedung, pemanfaatan Dana Alokasi Khusus Fisik bidang pendidikan, maupun penggalan dukungan dari Komite Sekolah dan mitra eksternal, mengingat penanganan kondisi ini merupakan prasyarat fundamental bagi optimalnya seluruh fungsi POAC.

2. Agar strategi optimalisasi yang diterapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam permainan futsal secara lebih efektif dan berkelanjutan, sebaiknya sekolah menjadikan perbaikan kondisi lingkungan fisik di sekitar lapangan futsal sebagai prioritas utama yang tidak dapat ditunda, karena kondisi lingkungan yang kondusif, aman, dan nyaman merupakan

prasyarat fundamental agar strategi menumbuhkan motivasi intrinsik melalui eksplorasi kreativitas, apresiasi pencapaian individual, dan akses latihan mandiri dapat memberikan dampak yang lebih maksimal dan konsisten. Dari sisi motivasi ekstrinsik, sebaiknya sekolah secara proaktif menjalin kemitraan formal dengan pihak luar sebagai sponsor program futsal, mengembangkan program pelibatan orang tua yang terstruktur melalui pembentukan komite olahraga sekolah dan forum komunikasi berkala, serta mendorong Guru Pendidikan Jasmani untuk menyusun instrumen pencatatan perkembangan keterampilan individual peserta didik yang terstandar, agar kemajuan motivasi setiap peserta didik dapat dipantau dan ditindaklanjuti secara lebih terukur sehingga fluktuasi prestasi yang selama ini terjadi dapat diminimalkan secara bertahap.

3. Agar langkah-langkah penerapan model optimalisasi dapat menghasilkan dampak yang lebih konsisten dan berkelanjutan terhadap motivasi belajar peserta didik dalam permainan futsal, sebaiknya sekolah menerapkan siklus identifikasi kebutuhan yang proaktif melalui survei berkala pada setiap awal semester menggunakan instrumen yang terstandar yang melibatkan Guru Pendidikan Jasmani dan peserta didik secara formal, serta memformalkan koordinasi antarpihak melalui rapat terjadwal dengan agenda terstruktur dan notulen resmi agar koordinasi menjadi lebih akuntabel dan tidak bergantung pada personel tertentu. Guru Pendidikan Jasmani sebaiknya menggunakan instrumen daftar periksa yang terstandar dalam setiap pemeriksaan kondisi lapangan agar temuan monitoring dapat dianalisis secara historis sebagai basis

perencanaan pemeliharaan preventif yang berbasis data, sementara dalam jangka menengah sebaiknya sekolah menyelenggarakan evaluasi tahunan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk komite sekolah dan orang tua, untuk menilai kemajuan penerapan model secara menyeluruh. Penanganan kondisi bangunan yang telah mengalami kerusakan sejak sekitar tahun 2017 sebaiknya ditetapkan sebagai agenda prioritas dengan target waktu penyelesaian yang jelas dalam program kerja tahunan sekolah, mengingat persoalan ini merupakan hambatan struktural yang membatasi efektivitas ketujuh langkah penerapan model sekaligus berpotensi menggerus motivasi belajar peserta didik secara bertahap apabila tidak segera ditangani secara tuntas.

5.3 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis, penelitian ini memperkuat dan memperluas pemahaman bahwa penerapan kerangka manajemen POAC dalam konteks pengelolaan sarana prasarana olahraga di sekolah tidak cukup hanya ditinjau dari kelengkapan fisik fasilitas semata, melainkan harus dilihat sebagai sistem yang utuh dan saling bergantung antar fungsinya. Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa kelemahan pada salah satu fungsi POAC akan berdampak berantai pada fungsi lainnya dan pada akhirnya berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar peserta didik, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Penelitian ini juga memperkuat teori bahwa motivasi intrinsik peserta didik yang sudah tumbuh secara alami dapat terhambat secara bertahap

oleh kondisi lingkungan fisik yang tidak kondusif, meskipun dedikasi guru dan komitmen kelembagaan tetap tinggi.

2. Implikasi praktis bagi kepala sekolah, bahwa kepala sekolah perlu memastikan pengelolaan sarana prasarana olahraga tidak hanya kuat secara operasional harian, tetapi juga mampu mengatasi persoalan struktural jangka panjang secara sistematis. Temuan penelitian ini mengimplikasikan pentingnya kepemimpinan yang proaktif dalam mendorong perencanaan yang antisipatif, membentuk mekanisme koordinasi formal yang terdokumentasi, serta menggerakkan seluruh pemangku kepentingan untuk bersama-sama menyelesaikan persoalan fasilitas yang telah berlangsung lama agar tidak menjadi penghambat konsistensi motivasi dan prestasi peserta didik.
3. Implikasi bagi guru pendidikan jasmani, bahwa dedikasi dan inisiatif individual Guru Pendidikan Jasmani terbukti menjadi faktor paling signifikan dalam menjaga kualitas pelaksanaan pengelolaan sarana futsal sekaligus memelihara motivasi belajar peserta didik. Namun penelitian ini mengimplikasikan bahwa dedikasi individual tidak dapat sepenuhnya menggantikan sistem yang terstruktur dan berkelanjutan. Guru Pendidikan Jasmani perlu didukung dengan instrumen pencatatan yang terstandar, jadwal pemeliharaan yang terjadwal, serta pengakuan formal atas kontribusinya agar peran tersebut dapat berjalan lebih efektif, konsisten, dan tidak rentan terhadap perubahan personel.
4. Implikasi bagi pengelolaan sarana dan prasarana sekolah, bahwa pengelolaan sarana prasarana olahraga yang berorientasi pada peningkatan motivasi belajar

peserta didik mensyaratkan adanya dokumen perencanaan khusus yang terpisah dari rencana kerja sarana prasarana umum, pos anggaran yang terspesifikasi, serta instrumen pemantauan kondisi fasilitas yang digunakan secara rutin. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa kondisi lingkungan fisik di sekitar fasilitas olahraga, bukan hanya kondisi lapangan dan peralatannya, merupakan faktor yang secara langsung memengaruhi kenyamanan, rasa aman, dan kepercayaan diri peserta didik dalam berlatih, sehingga harus menjadi bagian integral dari perencanaan dan penganggaran sekolah.

5. Implikasi bagi kebijakan Dinas Pendidikan, bahwa Dinas Pendidikan perlu memberikan perhatian khusus kepada sekolah-sekolah yang menghadapi persoalan kerusakan fasilitas olahraga struktural yang melampaui kapasitas anggaran internal sekolah untuk mengatasinya. Temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya mekanisme pendataan kondisi fasilitas olahraga yang lebih sistematis di tingkat kabupaten, serta percepatan akses sekolah terhadap Dana Alokasi Khusus Fisik bidang pendidikan untuk rehabilitasi fasilitas yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran Pendidikan Jasmani dan pengembangan prestasi peserta didik.
6. Implikasi bagi penelitian selanjutnya, bahwa penelitian ini membuka peluang kajian lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak sekolah sebagai objek penelitian dan menggunakan pendekatan campuran kualitatif-kuantitatif untuk mengukur secara lebih terukur korelasi antara kualitas pengelolaan sarana prasarana olahraga dengan tingkat motivasi belajar dan capaian prestasi peserta didik. Selain itu, penelitian lanjutan yang secara khusus mengkaji model

pengelolaan sarana olahraga berbasis komunitas sekolah dengan melibatkan orang tua dan pihak eksternal sebagai mitra formal juga sangat relevan untuk dikembangkan guna menghasilkan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.